

Jenis dan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Nabati Hutan Desa di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues
(Types and Potential of Plant Non-Timber Forest Products (NTFPs) Village Forest in Agusen Village, Blangkejeren District, Gayo Lues District)

Ulan¹, Monalisa¹, Sugianto^{1*}

Program Studi Kehutanan PSDKU USK Gayo Lues, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: Sugianto@unsyiah.ac.id

Abstrak. Kampung Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh adalah desa pertama di Kabupaten Gayo Lues yang telah ditetapkan sebagai perhutanan sosial dengan skema hutan desa yang diberikan hak pengelolaannya kepada masyarakat melalui Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Gembulo Berkah seluas lebih kurang 1.276 ha. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) nabati adalah hasil hutan *non* kayu yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis HHBK nabati yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari hutan desa Kampung Agusen dan untuk mengetahui jenis HHBK nabati yang berpotensi tinggi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan didukung dengan analisis data secara kuantitatif. Hasil penelitian ini jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) nabati yang sudah pernah dimanfaatkan masyarakat pada hutan desa terdapat 13 jenis HHBK nabati seperti *Arenga pinata*, *Daemomorops draco*, *Calamus sp.*, *Calamus zollingeri*, *Calamus heteroideus*, *Calamus manan*, *Calamus caesius*, *Bambusa vulgaris*, *Schizostachyum brachycladum*, *Gigantochloa atroviolacea*, *Dendrocalamus asper*, *Etlingera elatior*, dan *Nervilia aragona*. Dan ada 6 jenis HHBK nabati dari tanaman MPTS (*Multy Purpose Tree Species*) seperti, *Ceiba petandra*, *Areca catechu*, *Parsea americana*, *Artocarpus heterophyllus*, *Syzigium samarangense* dan *Leucaena leucocephala*. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) nabati yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah HHBK nabati jenis *Arenga pinata* dengan nilai ekonomi total lebih kurang Rp 167.250.000 pertahun, *Calamus sp.* dengan nilai ekonomi total lebih kurang Rp. 5.432.000 - 10.864.000 pertahun dan *Bambusa sp.* dengan nilai ekonomi total lebih kurang Rp. 60.480.000 pertahun.

Kata kunci: HHBK Nabati, Hutan Desa, Masyarakat

Abstract. Agusen Village, Blangkejeren Subdistrict, Gayo Lues Regency, Aceh Province is the first village in Gayo Lues Regency that has been designated as social forestry with a village forest scheme which is granted management rights to the community through the Village Forest Management Institution Gembulo Berkah covering an area of approximately 1,276 ha. Plant Non-Timber Forest Products (NTFPs) are non-timber forest products derived from plants. This study aims to determine the types of plant NTFPs that are used by the community from the village forest of Agusen Village and to determine the types of NTFPs that have high potential to increase people's income. This study was analyzed descriptively qualitatively and supported by quantitative data analysis. The results of this research are the types of non-timber forest products (NTFPs) that have been used by the community in village forests, there are 13 types of plant NTFPs such as *Arenga pinata*, *Daemomorops draco*, *Calamus sp.*, *Calamus zollingeri*, *Calamus heteroideus*, *Calamus manan*, *Calamus caesius*, *Bambusa vulgaris*, *Schizostachyum brachycladum*, *Gigantochloa atroviolacea*, *Dendrocalamus asper*, *Etlingera elatior*, and *Nervilia aragona*. And there are 6 types of plant NTFPs from MPTS (*Multy Purpose Tree Species*) plants such as *Ceiba petandra*, *Areca catechu*, *Parsea americana*, *Artocarpus heterophyllus*, *Syzigium samarangense* and *Leucaena leucocephala*. Non-timber forest (NTFPs) that have the potential to increase people's income are NTFPs of the *Arenga pinata* type with a total economic value of approximately Rp. 167,250,000 per year, *Calamus sp.* with a total economic value of approximately Rp. 5,432,000 - 10,864,000 per year and *Bambusa sp.* with a total economic value of approximately Rp. 60,480,000 per year.

Keywords: plant NTFPs, Village Forest, Community

PENDAHULUAN

Hutan desa adalah salah satu skema dari program perhutanan sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan mendefinisikan hutan desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan di dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Hutan desa juga diartikan sebagai hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa serta belum dibebani izin/hak. Kampung Agusen adalah kampung/desa pertama di Kabupaten Gayo Lues yang telah ditetapkan sebagai perhutanan sosial dengan skema hutan desa yang diberikan hak pengelolaannya kepada masyarakat melalui Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Gembulo Berkah seluas lebih kurang 1.276 ha. Hutan desa Kampung Agusen ditetapkan dengan dua blok yaitu blok perlindungan dan blok pemanfaatan. Blok perlindungan ditetapkan seluas lebih kurang 555,03 ha sedangkan blok pemanfaatan dibagi lagi kedalam beberapa sub blok seperti berikut.

- a. Sub blok pemanfaatan budidaya dengan luas lebih kurang 194, 32 ha,
- b. Sub blok pemanfaatan HHBK dan jasa lingkungan dengan luas lebih kurang 398,59 ha,
- c. Sub blok pemanfaatan ikan dengan luas lebih kurang 28,09 ha dan
- d. Sub blok pemanfaatan agroforestri dengan luas lebih kurang 100, 03 ha.

Hutan desa yang dikelola oleh Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Gembulo Berkah ditetapkan pada kawasan hutan lindung Kampung Agusen. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan yang mengatur tata air, mencegah banjir, mencegah intruksi air laut, dan memelihara kesuburan tanah (UU No.41/1999 pasal 1 ayat 8). Dalam hutan desa masyarakat dapat memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Menurut Permenhut P.35/menhut-II/2007 HHBK merupakan hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. HHBK nabati adalah hasil hutan non kayu yang besar dari tumbuh-tumbuhan berupa buah-buahan, getah, jamur, daun dan lainnya. Setiap jenis hasil hutan yang dimanfaatkan memiliki nilai tersendiri dan memberikan berbagai nilai kontribusi bagi pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Lubis, N.A, 2019).

Namun masyarakat Kampung Agusen masih banyak yang belum mengetahui jenis dan keuntungan HHBK terutama yang berasal dari tumbuhan dalam hutan desa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga membuat masyarakat tidak telalu tertarik untuk memanfaatkan HHBK. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu jenis HHBK nabati yang bisa dimanfaatkan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di hutan desa Kampung Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh dan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2021.

Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera, alat tulis, koesioner dan komputer. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah gecik/pengulu, ketua LPHD Gembulo Berkah, masyarakat dan Hasil Hutan Buka Kayu (HHBK) nabati yang adapada hutan desa Kampung Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh.

Metode Pengumpulan Data

1. Data primer

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung di lapangan yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Pengumpulan data primer ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian.

(a). Observasi lapangan

Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan secara eksploratif atau dengan cara berjalan (tanpa menggunakan plot) di jalur yang ditentukan pemandu pada hutan desa di Sub blok pemanfaatan budidaya dan sub blok pemanfaatan HHBK dan jasa lingkungan. Observasi lapangan dilakukan di 2 jalur yaitu jalur 1 pada sub blok pemanfaatan HHBK dan jasa lingkungan dan jalur 2 di Sub blok pemanfaatan budidaya dengan panjang jalur 1000 meter (1 km) dengan lebar kiri 25 meter dan kanan 25 meter. Observasi dilakukan bersama seorang pemandu (*guide*) yang mengetahui batas wilayah hutan desa di Kampung Agusen. Perjalanan dilakukan untuk melihat dan mengamati kondisi atau keadaan hutan desa, menghitung dan mencatat jenis HHBK nabati yang dijumpai pada hutan desa dan mengambil dokumentasi.

(b). Wawancara

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu wawancara secara langsung dengan narasumber yang mengetahui informasi tentang objek penelitian dan melakukan tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh atau mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian (Sangarimbun, 2012). Informan yang akan diwawancarai yaitu ketua LPHD Gembulo Berkah dan aparatur Kampung Agusen.

(c). Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada masyarakat yang berperan dalam pengelolaan hutan desa seperti, masyarakat yang memanfaatkan lahan hutan desa, masyarakat yang memanfaatkan HHBK nabati dan yang pernah beraktivitas dalam hutan desa Kampung Agusen untuk memperoleh data tentang HHBK nabati yang berpotensi tinggi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang penelitian yang diperoleh atau didapatkan dari literatur dan instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Hasan (2002), data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian (kantor geucik Kampung Agusen dan Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Gembulo Berkah) dan referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi dicari dari, jurnal, skripsi, artikel, dan situs-situs internet.

Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel informan diambil secara sengaja (*purposive*) pada masyarakat Kampung Agusen dengan karakteristik masyarakat yang berperan dalam pengelolaan hutan desa, dengan jumlah populasi 227 Kepala keluarga (KK) dari seluruh masyarakat Kampung Agusen. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin (Arikunto, 2011), dengan batas eror 20% (0,2), sebagai berikut.

$$n = \left\{ \frac{N}{1+N(e)^2} \right\} = \left\{ \frac{227}{1+227(0,04)} \right\} = \left\{ \frac{227}{1+9,08} \right\} = 23 \text{ informan/responden}$$

Dimana:

- n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
e = Batas eror

Angka 1 adalah bilangan konstan.

Jadi jumlah sampel yang akan diambil adalah sebanyak 23 informan/responden yang terdiri dari:

1. Ketua LPHD Gembulo Berkah, 1 informan/ responden
2. Aparatur Kampung Agusen, 3 informan/responden
3. Masyarakat Kampung Agusen, 19 responden

Analisis Data

Data yang telah didapatkan akan dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif sehingga memperoleh hasil berupa gambaran secara sistematis dan akurat. Analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomi HHBK nabati yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dengan melakukan survey harga pasar produk HHBK nabati dan melakukan perhitungan nilai ekonomi HHBK yang dimanfaatkan dengan rumus:

$$NE \text{ HHBK}_i = V \times H_k \times f$$

$$\text{Total ekonomi} = \sum NE \text{ HHBK}_i$$

Keterangan :

NE HHBK = Nilai hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan dari hutan desa dalam satu tahun

I = Jenis HHBK ke 1-n

V = Jumlah hasil hutan yang diperoleh oleh masyarakat dalam satu kali pengambilan (kg/ bambu/ produk)

Hk = Harga hasil hutan (kg/ bambu/ produk)

F = Frekuensi pengambilan hasil hutan dalam satu tahun

Sumber: Hastari Dan Yulianti (2018)

Tahapan yang digunakan untuk analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah.

(a). Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penggolongan, menambah dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut menghasilkan informasi yang bermakna dan mudah untuk dipahami (Rezki, 2020).

(b). Display data

Display data atau penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data yang akan dibuat berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan) dan tabel (Rezki, 2020)

(c). Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan data dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknis analisis kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan dan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian ini (Rezki, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Agusen

Kampung Agusen merupakan salah satu kampung di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh dengan luas wilayah 2.497 ha. Secara geografis Kampung Agusen terletak pada koordinat 03^o 54' 20" Lintang Utara (LU) dan 97^o 23' 41" Bujur Timur (BT), Kampung Agusen memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Aih Suri
- Sebelah barat berbatasan dengan Hutan Lindung (HL)
- Sebelah selatan berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL)
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Palok

Pada Hutan Lindung (HL) Kampung Agusen telah diberikan hak pengelolannya kepada masyarakat sebagai perhutanan sosial dengan skema hutan desa pada tahun 2018 dengan luas lebih kurang 1.276 ha. Pengelolaan hutan desa Kampung Agusen melalui Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Gembulo Berkah, dimana kata Gembulo Berkah berasal dari bahasa Gayo dimana kata “*Gembulo*” artinya gunung yang menghasilkan sumber mata air sedangkan kata “*Berkah*” dibuat karena air dari sumber mata air tersebut selalu jernih dan stabil seperti dimusim hujan tidak meluap dan dimusim kemarau tidak mengering.

Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) nabati hutan desa

Adapun jenis-jenis HHBK nabati dalam hutan desa Kampung Agusen yang dimanfaatkan masyarakat dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 1. Jenis HHBK Nabati Hutan Desa Kampung Agusen

No	Nama Lokal (Gayo)	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Bagian yang dimanfaatkan
1.	<i>Panguh</i>	Aren	<i>Arenga pinata</i>	Arecaceae	Air nira, buah, daun, lidi, ijuk
2.	<i>Jernang</i>	Jernang	<i>Daemonorops draco</i>	Arecaceae	Buah/resin
3.	<i>Wee pedih</i>	Rotan	<i>Calamus sp.</i>	Arecaceae	Batang
4.	<i>We batang</i>	Rotan batang	<i>Calamus zollingeri</i>	Arecaceae	Batang
5.	<i>We ketol</i>	Rotan cacing	<i>Calamus heteroideus</i>	Arecaceae	Batang
6.	<i>We mano</i>	Rotan manau	<i>Calamus manan</i>	Arecaceae	Batang
7.	<i>We segue</i>	Rotan sega	<i>Calamus caesius</i>	Arecaceae	Batang
8.	<i>Uluh minyak</i>	Bambu ampel	<i>bambusa vulgaris</i>	Poaceae	Batang
9.	<i>Uluh leman</i>	Bambu talang	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Poaceae	Batang
10.	<i>Uluh regen</i>	Bambu wulung	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>	Poaceae	Batang dan rebung
11.	<i>Uluh utung</i>	Bambu betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Poaceae	Batang dan rebung
12.	<i>Cekala</i>	Kecombrang	<i>Etilingera elatior</i>	Zingiberaceae	Batang, bunga dan buah
13.	<i>Anggrek tanah</i>	Anggrek tanah	<i>Nervilia aragona</i>	Orchidaceae	Tanaman hias

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa jenis HHBK nabati yang ada di dalam hutan desa yaitu terdapat 4 suku dan 13 jenis HHBK nabati seperti suku Arecaceae dengan jenis tumbuhan seperti aren, jernang, rotan, rotan batang, rotan cacing, rotan manau dan rotan sega. Suku Poaceae dengan jenis tumbuhan seperti bambu ampel, bambu talang, bambu wulung dan bambu betung. Suku Zingiberaceae dengan jenis tumbuhan seperti kecombrang. Dan suku Orchidaceae dengan jenis tumbuhan seperti anggrek tanah.

Jenis-jenis HHBK nabati dari tanaman MPTS (*Multy Purpose Tree Species*)

Tanaman MPTS merupakan jenis tanaman yang disarankan penanamannya pada lahan hutan desa Kampung Agusen. Hal ini karena tanaman MPTS dapat menghasilkan HHBK yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Adapun jenis-jenis HHBK nabati dari tanaman MPTS dalam hutan desa pada sub blok budidaya Kampung Agusen yang belum menjadi sumber pendapatan utama masyarakat dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 2. Jenis HHBK dari Tanaman MPTS di dalam Hutan Desa Kampung Agusen

No	Nama Lokal (Gayo)	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Bagian yang dimanfaatkan
1.	<i>Kekabu</i>	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	Buah/kapas
2.	<i>Pinang</i>	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Buah dan kulit batang
3.	<i>Pukat</i>	Alpukat	<i>Parsea americana</i>	Lauraceae	Buah
4.	<i>Nangka</i>	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Buah
5.	<i>Jamu aih</i>	Jambu air	<i>Syzigium samarangense</i>	Myrtaceae	Buah
6.	<i>Pete ucak</i>	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae	Daun, buah dan kayu bakar (ranting)

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui jenis HHBK nabati dari tanaman MPTS yang dimanfaatkan masyarakat yang ada pada hutan desa dapat dilihat pada tabel 7, yaitu terdapat 6 suku HHBK nabati seperti Malvaceae, Arecaceae, Lauraceae, Moraceae, Myrtaceae dan Fabaceae dan terdapat 6 jenis HHBK nabati dari tanaman MPTS seperti Kapuk, Pinang, Alpukat, Nangka, Jambu air dan Lamtoro. Jenis HHBK nabati dari tanaman MPTS tersebut rata-rata dijumpai dari hutan desa di sub blok pemanfaatan budidaya.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Nabati yang Berpotensi Meningkatkan pendapatan Masyarakat

HHBK nabati yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di hutan desa dilihat dari jumlah populasi HHBK nabati yang terdapat pada hutan desa, HHBK nabati yang paling sering digunakan atau dimanfaatkan masyarakat dan harga pasar atau harga jual produk HHBK nabati tersebut. Setelah melakukan penelitian dapat diketahui bahwa HHBK nabati yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Agusen adalah HHBK nabati jenis aren, rotan dan bambu.

Pada saat melakukan observasi lapangan jenis HHBK nabati yang paling banyak ditemui pada hutan desa yaitu HHBK jenis rotan, aren, dan bambu. HHBK jenis rotan banyak ditemui dipinggiran sungai pada sub blok pemanfaatan budidaya dan pada kawasan sub blok pemanfaatan HHBK dan jasa lingkungan rotan banyak ditemui di area hutan yang lembab seperti lembah dan lereng gunung. Aren banyak tumbuh secara liar pada pinggiran sungai, lembah, lereng, tempat lembab maupun kering pada kawasan hutan di sub blok HHBK dan jasa lingkungan dan pada kawasan sub blok budidaya aren juga ada tumbuh secara liar dan tidak ditebang oleh petani karena bisa dimanfaatkan dan sebagai pelindung lahan pertanian dari longsor. Sedangkan bambu sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat pada kawasan sub blok budidaya. Masyarakat atau petani menanam bambu pada area pinggiran sungai dan lahan yang rawan longsor.

Tabel 3. HHBK Nabati yang Berpotensi untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

No	Jenis HHBK nabati	Bagian yang digunakan	Kategori pemanfaatan
1	Aren	Buah	Kolang-kaling
		Nira	Gula merah
		Ijuk	Sapu lantai
		Lidi	Sapu lidi
2	Rotan	Batang	Tali temali, kerajinan, anyaman
3	Bambu	Rebung	Sayur
		Batang	Kerajinan, anyaman, pagar, tiang bangunan, alat masak lemang

Aren

Pohon aren memiliki nama ilmiah *Arenga pinata* dan secara ilmiah klasifikasi pohon aren yaitu:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Superdivisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Subkelas	: Arecidae
Ordo	: Arecales
Family	: Arecaceae
Genus	: <i>Arenga</i>
Spesies	: <i>Arenga pinnata</i> Merr

Tumbuhan aren adalah salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, nira dan pati atau tepung yang dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Selain hasil produksi bagian fisik dari tumbuhan aren juga bisa digunakan, seperti: daun, batang, ijuk, lidi dan akar. Bagian aren yang sering dimanfaatkan masyarakat Kampung Agusen dari tumbuhan aren yaitu buah, nira, ijuk dan lidi dari daun aren.

(a). Buah aren

Buah aren yang setengah masak dapat diolah menjadi kolang-kaling yang bisa dimanfaatkan untuk bahan makanan. Kolang-kaling sering digunakan masyarakat Kampung Agusen sebagai bahan campuran untuk minuman dan makanan seperti bahan campuran untuk kolak, cendol, manisan, es campur dan lain-lain. Satu pohon aren dapat menghasilkan lebih kurang 8 bambu dimana dalam satu bambu sama dengan 1,3 kg, kolang-kaling dijual dengan harga Rp 20.000 perbambu. Buah aren dapat dipanen sebanyak 2 kali dalam setiap tahun. Hal ini sejalan dengan Irwanto dan Sahupala (2015), yang memperkirakan setiap satu pohon aren dapat menghasilkan 10 kilogram buah kolang-kaling dan pemanenan buah aren dapat dilakukan 2-3 kali setiap tahun. Jika masyarakat memproduksi kolang-kaling dari 50 pohon aren maka dapat menghasilkan 400 bambu kolang-kaling dalam sekali panen.

(b). Nira aren

Nira aren digunakan masyarakat Kampung Agusen sebagai bahan baku untuk membuat gula merah. Masyarakat Kampung Agusen saat ini memproduksi gula aren dalam bentuk gula cetak, cetakan gula aren yang digunakan berbentuk bulat berdiameter lebih kurang 5 cm dengan ketebalan 3 cm. Masyarakat menjual gula aren perbungkus (*Gayo: perturusen*), gula dibungkus menggunakan pelepah pisang kering.

Satu pohon aren/tandan bunga aren dapat menghasilkan 4-5 liter perhari dan dapat disadap selama 2-3 bulan atau rata-rata 2,5 bulan. 4-5 liter nira dapat memproduksi gula aren sebanyak 1 kg atau 6-7 keping gula merah aren. Dimana gula merah dijual perbungkus dengan harga Rp 60.000 dengan isi 10 keping gula, harga gula merah perkepingnya yaitu Rp 6.000, berat gula merah perturusan 1,5 kg jadi jika gula merah dijual perkilogram maka harga perkilogramnya Rp 40.000. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lempang dan Soenarno (1999), dalam Lempang (2012), yang menjelaskan bahwa di Kabupaten Maros jumlah nira aren dari satu tandan bunga jantan aren dapat memproduksi rata-rata 4,5 liter perhari dengan kisaran 2,8 sampai 7,0 liter perhari dengan waktu penyadapan 1,5 sampai 3 bulan dengan rata-rata 2,5 bulan. Jika masyarakat Kampung Agusen memproduksi 50 pohon aren maka perhari dapat menghasilkan lebih kurang 225 liter nira yang dapat memproduksi gula merah sebanyak 50 kg.

(c). Ijuk aren

Ijuk merupakan bagian dari pelepah pohon aren yang pertumbuhannya menyelubungi bagian batang pohon. Masyarakat Kampung Agusen biasanya memanfaatkan ijuk sebagai bahan baku untuk membuat sapu lantai. Satu pohon aren dapat menghasilkan lebih kurang 1 bal ijuk dengan berat 5 kg dengan harga ijuk perkilogram Rp 5.000. Pemanenan ijuk aren dapat dilakukan 1 kali dalam satu tahun sebelum aren berbunga. Jika masyarakat memanfaatkan 50 pohon aren maka dapat menghasilkan 50 bal ijuk dengan berat 250 kg dalam sekali panen.

(d). Lidi aren

Lidi merupakan bagian dari tulang daun aren yang kuat dan tebal. Masyarakat Kampung Agusen memanfaatkan lidi sebagai sapu lidi yang digunakan untuk kebutuhan sendiri dan belum pernah menjualnya/belum ada dipasarkan di Gayo Lues.

Berdasarkan hasil obsevasi lapangan yang telah dilakukan pada 2 jalur yaitu di hutan desa pada sub blok pemanfaatan HHBK dan jasa lingkungan dan di sub blok pemanfaatan budidaya terdapat 50 individu jenis aren. Jadi jika masyarakat memanfaatkan kolang-kaling, gula merah dan ijuk dari 50 pohon aren maka dapat menghasilkan nilai ekonomi, dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 4. Nilai Ekonomi Aren yang Bisa Dimanfaatkan Masyarakat Kampung Agusen

Jumlah aren	Jenis pemanfaatan	Jumlah (satuan)	Harga (satuan)	Frekuensi pengambilan pertahun	Nilai ekonomi (tahun)
50 individu	Gula merah	50 kg	Rp. 40.000 /kg	75 kali pengambilan pada 1 kali masa panen	Rp 150.000.000
	Kolang-kaling	400 bambu	Rp. 20.000 /bambu	2 panen	Rp 16.000.000
	Ijuk	250 kg	RP. 5.000 /kg	1 panen	Rp 1.250.000
Nilai ekonomi total					Rp 167.250.000

Rotan

Rotan adalah jenis HHBK nabati yang tumbuh merambat dari keluarga palem-paleman. Sistem perakaran rotan serabut yang berwarna putih keabu-abuan, kekuningan, hingga kehitaman. Secara taksonomi rotan termasuk ke dalam:

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Superdivisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Subkelas : Arecidae
 Ordo : Arecales
 Family : Arecaceae
 Genus : Calamus

Rotan yang ada dalam hutan desa Kampung Agusen tumbuh secara liar didalam hutan dan perkebunan masyarakat. Ada 5 jenis rotan yang terdapat pada hutan desa Kampung Agusen yang dimanfaatkan masyarakat dapat dilihat pada tabel 4. Bagian rotan yang sering dimanfaatkan masyarakat adalah bagian batang karena secara umum memiliki sifat yang lentur, kuat dan memiliki bentuk yang relatif sama. Dengan jumlah rotan yang cukup banyak didalam hutan desa masyarakat dapat memanfaatkan dan memproduksi rotan untuk diperjual belikan sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Rotan bisa dimanfaatkan atau diproduksi untuk produk kerajinan dan anyaman seperti produk gelang, gantungan kunci/tas, tas rotan, baskom rotan, kursi dan lainnnya.

Pemungutan/pemanenan HHBK nabati jenis rotan biasa dilakukan masyarakat Kampung Agusen pada musim kemarau yaitu antara bulan April-Oktober. Rotan yang ada pada hutan desa dapat dipanen 7 kali pertahun dan dalam satu bulan dilakukan 1 kali pemanenan masyarakat Kampung Agusen biasanya memanen rotan yang sudah tua agar rotan yang masih muda dapat dipanen pada bulan berikutnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gautama I. (2008), di Desa Mamblue Kabupaten Luwu Utara pemanenan rotan dilakukan pada bulan Mei-November yang dilakukan 1 kali setiap bulan pemanenan dilakukan untuk rotan yang sudah tua saja pada setiap rumpun rotan dan biasanya menyisakan rotan yang masih muda antara 3 sampai 4 batang.

Dalam satu rumpun rotan masyarakat dapat memanen rata-rata lebih kurang 2 sampai 4 batang rotan atau lebih kurang 4 sampai 8 kg tergantung besar diameter dan panjang rotan, dengan harga rotan mentah rata-rata Rp. 2.000 perkilogram. Jika masyarakat memproduksi rotan dari 97 rumpun maka dapat diperkirakan masyarakat menghasilkan rotan sebanyak lebih kurang 388 - 776 kg dalam sekali panen. Dengan frekuensi pengambilan rotan 7 kali dalam satu tahun maka masyarakat dapat memproduksi 2.716 - 5.432 kg rotan pertahun dan dapat menghasilkan nilai ekonomi total Rp. 5.432.000 – Rp. 10.864.000 pertahun.

Bambu

Bambu merupakan tumbuhan yang tergolong kedalam jenis tanaman rumput-rumputan yang disebut juga sebagai *Hiant Grass* (rumput raksasa). Bambu tumbuh berumpun dan terdiri dari batang (buluh) yang tumbuh bertahap mulai dari rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun (Widnyana, 2008). Secara taksonomi bambu diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Superdivisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Subkelas	: Commelinidae
Ordo	: Poales
Family	: Poaceae

Bambu tumbuh di dalam hutan desa Kampung Agusen secara liar atau tumbuh sendiri dan ada juga bambu yang ditanam oleh masyarakat. Bagian bambu yang sering dimanfaatkan adalah rebung dan batang bambu.

Rebung bambu yang sering dimanfaatkan masyarakat Kampung Agusen adalah rebung bambu betung (*uluh utung*) dan rebung bambu wulung (*uluh regen*) karena rebung dari bambu betung dan bambu wulung lebih enak dimakan dibandingkan dengan bambu ampel (*uluh minyak*) dan bambu talang (*uluh lelang*) yang ada didalam hutan desa. Masyarakat Kampung Agusen biasanya memanen rebung bambu pada saat musim hujan yaitu antara bulan Desember-Februari yang dipanen 4 kali dalam satu bulan dan 12 kali dalam satu tahun. Dalam 1 rumpun bambu masyarakat dapat memanen lebih kurang 4 kg rebung dengan harga Rp 15.000 per kg. Pande et al. (2012), mengatakan bahwa rebung biasanya dipanen saat musim hujan, dimana pemanenan dilakukan setelah rumpun bambu berumur 3 tahun dan melakukan pemanenan 2 kali dalam satu minggu.

Pada saat observasi lapangan pada hutan desa jumlah bambu wulung (*uluh regen*) dan bambu betung (*uluh utung*) yang dijumpai adalah sebanyak 19 dan 20 rumpun. Jika masyarakat memanen rebung dari bambu wulung (*uluh regen*) dan bambu betung (*uluh utung*) dari 39 rumpun bambu dalam sekali panen maka dapat menghasilkan 156 kg rebung.

Batang bambu sudah bisa dipanen mulai dari umur 4 tahun, masyarakat Kampung Agusen melakukan pemanenan dengan metode tebang pilih dimana bambu yang diambil hanya bambu yang sudah tua. Batang bambu sering dimanfaatkan masyarakat Kampung Agusen sebagai pagar tanaman, penopang tanaman, ganggang panjang sendok, tiang bangunan, alat untuk memasak lemang, kerajinan dan anyaman. Masyarakat memanfaatkan bambu hanya untuk kebutuhan sendiri. Sedangkan bambu berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Agusen karena selain jumlah bambu cukup banyak tersedia didalam hutan desa, bambu juga memiliki nilai ekonomi yang bisa meningkatkan pendapatan masyarakat.

Masyarakat Kampung Agusen dapat memanen atau memanfaatkan bambu sebanyak lebih kurang 2 batang dengan panjang rata-rata 20 meter dari satu rumpun bambu. Pemanenan bambu dapat dilakukan 1 kali dalam satu bulan dan 12 kali dalam satu tahun maka masyarakat dapat menghasilkan 24 batang bambu dalam satu tahun dengan harga bambu perbatang rata-rata Rp. 25.000.

Berdasarkan hasil obsevasi lapangan jumlah bambu yang dijumpai adalah sebanyak 54 rumpun. Jika masyarakat memanfaatkan bambu dari 54 rumpun bambu maka dapat diperkirakan dalam 1 kali panen dapat menghasilkan 108 batang bambu. jadi nilai ekonomi dari bambu pertahun dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 5. Nilai Ekonomi Bambu yang Bisa Dimanfaatkan Masyarakat Kampung Agusen

No	Jumlah bambu	Jenis pemanfaatan	Jumlah (satuan)	Harga (satuan)	Frekuensi pengambilan pertahun	Nilai ekonomi (tahun)
1	39 rumpun	Rebung	156 kg	Rp 15.000 / kg	12 kali pengambilan	Rp. 28.080.000
2	54 rumpun	Batang/buluh	108 batang	Rp. 25.000 / batang	12 kali pengambilan	Rp. 32.400.000
Nilai ekonomi total						Rp. 60.480.000

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) nabati yang sudah pernah dimanfaatkan masyarakat pada hutan desa terdapat 13 jenis HHBK nabati seperti aren (*Arenga pinata*), jernang (*Daemonorops draco*), rotan (*Calamus sp.*), rotan batang (*Calamus zollingeri*), rotan cacing (*Calamus heteroideus*), rotan manau (*Calamus mana*), rotan sega (*Calamus caesius*), bambu ampel (*bambusa vulgaris*), bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*), bambu wulung (*Gigantochloa atroviolacea*), bambu betung (*Dendrocalamus asper*) kecombrang (*Etilingera elatior*) dan anggrek tanah (*Nervilia aragona*). Dan ada 6 jenis HHBK nabati dari tanaman MPTS (*Multy Purpose Tree Species*) seperti Kapuk (*Ceiba petandra*), pinang (*Areca catechu*), alpukat (*Parsea americana*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jambu air (*Syzigium samarangense*) dan lamtoro (*Leucaena leucocephala*).
2. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) nabati yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah HHBK jenis aren (*Arenga pinata*) dimana bagian yang dimanfaatkan masyarakat yang menghasilkan nilai ekonomi adalah buah aren, nira aren dan ijuk aren dengan nilai ekonomi total lebih kurang Rp 167.250.000 pertahun, rotan (*Calamus sp.*) Bagian yang dimanfaatkan yaitu batang rotan dengan nilai ekonomi total lebih kurang Rp. 5.432.000 - 10.864.000 pertahun dan Bambu (*Bambusa sp.*) bagian yang dimanfaatkan yaitu rebung dan batang bambu dengan nilai ekonomi total lebih kurang Rp. 60.480.000 pertahun.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian jenis dan potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) nabati dalam hutan desa Kampung Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues maka penulis dapat menyarankan bahwa masyarakat Kampung Agusen perlu bimbingan, pelatihan, pendampingan, dan monitoring tentang teknik pengolahan atau memproduksi HHBK dan strategi pemasaran HHBK kepada masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2011. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Gautama I., 2008. Analisis Biaya dan Proses Pemanenan Rotan Alam di Desa Mamblue Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol.III No.1 Mei 2008, 001-110.
- Hasan M.I. 2002. *Pokok-pokok materi metode penelitian dan aplikasinya cet 1*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hastari, B., dan Yulianti, R. 2018. Pemanfaatan dan nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu di Kphl Kapuas-Kahayan. *Jurnal Hutan Tropis*, 6 (2), 145-153.
- Irwanto dan Sahupala, A., 2015. Pemanfaatan Buah Aren (*Arenga pinnata* Merr) untuk Meningkatkan Pendapatan Pentani Desa Hatusua Kabupaten Barat. *Journal of community service*, vol.4 No.2
- Lempang, M and soenarno, 1999. Teknik Pemberdayaan Aren Untuk Meningkatkan Produksi Nira. *Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian (Tgl. 8 Februari 1999, Ujung Padang)*. Balai Penelitian Kehutanan. Ujung padang. Hal 25-35.
- Lempang, M., 2012. Pohon aren dan manfaat produksinya. *Buletin Etnobotani*. Vol. 9. 1 : 37-54.
- Lubis, N.A. 2019. Sebaran, nilai ekonomi dan kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat di desa Marancar Godang kecamatan Marancar kabupaten Tapanuli Selatan. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pande, D.P., Wayan, W. and Nyoman, S.A. 2012. *Praktik Budidaya Bambu Rebuffing Tanah*.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu
- Rezkie S.M. 2020. Langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif. Tersedia <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.
- Singarimbun M., 2012. *Pengumpulan Data dalam Metode Penelitian Survey*. Edisi revisi, Effendi, S., dan Tukuran. Eds. Yogyakarta: LP3ES.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Widnyana K. 2008. Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8 (1).